

**SIKAP PEREMPUAN TERHADAP SKRINING KANKER SERVIKS
DI DESA MARGOAGUNG SEYEGAN
SLEMAN YOGYAKARTA**

Naskah Publikasi

**Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat Magister Kebidanan Fakultas
Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**



**AGUSTIN ENDRIYANI
201420102001**

**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN PROGRAM MAGISTER (S2)
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
FEBRUARI 2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

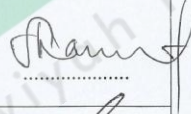

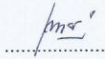
SIKAP PEREMPUAN TERHADAP SKRINING KANKER SERVIKS
DI DESA MARGOAGUNG SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA

Telah Diseminarkan dan Diujikan Pada Tanggal :
17 Februari 2017

OLEH :

AGUSTIN ENDRIYANI
201420102001

Penguji

Penguji I	:	Dr. Sri Handayani, M.Kes	
Penguji II	:	Prof. dr. Djaswadi Dasuki, Sp. OG (K), Ph. D	
Penguji III	:	Retno Mawarti, S.Pd., M.Kes	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Kebidanan
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

(Prof. dr. M. Hakimi, SpOG (K), Ph.D)



Sikap Perempuan Terhadap Skrining Kanker Serviks Di Desa Margoagung Sleman Yogyakarta¹

Agustin Endriyani², Djaswadi Dasuki³, Retno Mawarti⁴
endrisantosa@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan keengganan untuk melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% mulai menjalani perawatan medis justru ketika sudah berada kondisi parah dan sulit disembuhkan.

Tujuan: Untuk menjelaskan sikap perempuan terhadap skrining kanker serviks di Sleman Yogyakarta.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Kabupaten Sleman. Informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah melakukan hubungan seksual secara aktif, terutama yang berusia 30-50 tahun. Pengumpulan informasi menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Tahap proses analisis yaitu penyerderhanaan atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Hasil : Dalam penelitian ini terdapat empat tema, yaitu: sikap perempuan dalam upaya pencegahan kanker serviks, sikap perempuan terhadap pelaksanaan skrining kanker serviks, sikap perempuan terhadap dukungan sosial dalam pemeriksaan skrining kanker serviks dan faktor pendukung dan faktor penghambat pelayanan skrining kanker serviks.

Kesimpulan : Sikap partisipan terhadap pencegahan kanker serviks sudah baik, partisipan menganggap bahwa skrining kanker serviks terasa sakit dan menakutkan, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi partisipan dalam melakukan skrining kanker serviks, Faktor pendukung dalam pelaksanaan IVA yaitu adanya kebijakan pemerintah, tenaga kesehatan terlatih dan fasilitas kesehatan mudah terjangkau Faktor penghambat yaitu keterbatasannya sumber daya manusia (SDM) di puskesmas, kurangnya sosialisasi yang intensif kepada masyarakat dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Kata Kunci : sikap, skrining, kanker serviks

¹ Judul Tesis

² Mahasiswi Prodi Ilmu Kebidanan Program Magister (S-2) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³⁻⁴ Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Attitudes of Women Against Cervical Cancer Screening In Margoagung Sleman Yogyakarta¹

Agustin Endriyani², Djaswadi Dasuki³, Retno Mawarti⁴
endrisantosa@gmail.com

ABSTRACT

Background: Lack of knowledge about cervical cancer and low willingness to conduct cervical cancer screening, led to more than 70% of cases get a treatment on severe condition and make it hard to be cured.

Objective: To explore the attitude of women towards cervical cancer screening in Sleman, Yogyakarta.

Methods: The methods used was qualitative research with case study approach. This study was conducted in Margoagung Seyegan Sleman. Participants in this study were women who have had sexual intercourse actively, especially those aged 30-50 years. The collection of information using the technique of in-depth interviews (depth interview). The analysis process simplification or reduction data, data presentation and conclusion or verification.

Results: Themes used in this study were women's attitudes towards the prevention of cervical cancer, women's attitude toward the implementation of cervical cancer screening, women's attitude toward social support in cervical cancer screening and supporting factor and inhibiting factor for cervical cancer screening services.

Conclusion: The attitude of the participants towards the prevention of cervical cancer was good, the participants considered that cervical cancer screening was ache and frightening, social support from family and environment greatly affected participants in screening for cervical cancer, supporting factors in the implementation of the IVA were government policy, trained health personnel and health facilities were affordable. The inhibiting factors were limitations of human resources in health centers, lack of intensive socialization to the community and lack of public awareness.

Keywords : Attitudes, Screening, Cervical Cancer

¹ Thesis Title

² Student Midwifery Program Master of Science study program (S-2) 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³⁻⁴ Lecturer of University 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut WHO, kanker leher rahim (*serviks*) merupakan jenis kanker yang paling banyak pengidapnya. Tiap tahun ada 500 ribu kasus baru kanker serviks di dunia dan hampir semua (99%) kanker serviks disebabkan oleh infeksi *human papiloma virus* (HPV). Diperkirakan tiga per empat dari jumlah orang yang pernah melakukan hubungan seks, laki-laki maupun perempuan akan terkena infeksi *human papilloma* (Romauli, 2009).

Di seluruh dunia, kasus kanker serviks ini sudah dialami oleh 1,4 juta wanita. Data yang didapat dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) diketahui terdapat 493.243 jiwa per-tahun penderita kanker serviks baru dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa per-tahun. (Emilia,2010). Indonesia sampai saat ini kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan ditunjukkan dengan angka kejadian dan angka kematian akibat kanker serviks yang tinggi. Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis histopatologi dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita (Rasjidi, 2007).

Di Indonesia, prevalensi penyakit kanker juga cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim. Sedangkan pada laki-laki adalah kanker paru dan kanker kolorektal. Berdasarkan estimasi Globocan, International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2012, insidens kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan, kanker leher rahim 17 per 100.000 perempuan, kanker paru 26 per 100.000 laki-laki, kanker kolorektal 16 per 100.000 laki-laki. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit 2010, kasus rawat inap kanker payudara 12.014 kasus (28,7%), kanker leher rahim 5.349 kasus (12,8%) (Kemenkes RI, 2014).

Berbagai upaya dalam bidang kesehatan terus menunjukkan progres positif yang diindikasikan dengan terus meningkatnya kondisi kesehatan masyarakat Sleman. Puskesmas di Kabupaten Sleman telah mampu memberikan pelayanan

pemeriksaan IVA dan pelayan pemeriksaan IVA dan *Papsmear* secara gratis kepada warga Kecamatan Sleman. Pada tahun 2015 dari sebanyak 154.640 ibu PUS yang telah dilakukan pemeriksaan IVA Test sebanyak 432 ibu PUS atau 0,03 %. Jumlah yang masih kecil dari 432 yang diperiksa ada 13 PUS yang terindikasi adanya calon kanker leher rahim atau 3,01 % (Poskotanews, 2015)

Cakupan program skrining di Indonesia baru sekitar 5% wanita yang melakukan pemeriksaan skrining *pap smear*, sehingga hal itulah yang menyebabkan masih tingginya kasus kanker *serviks* (Samadi, 2010). Hampir 50% penderita kanker *serviks* tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* dalam 10 tahun belakangan. Di samping itu juga alasan para wanita untuk tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah psikologis yaitu takut, gelisah, khawatir atau cemas dalam pemeriksaan *pap smear*, (Evennet, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perempuan untuk pemeriksaan *pap smear* yaitu pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga. Kebanyakan adalah kedekatan hubungan dukungan keluarga (Patroni,R & Yusniarita, 2014). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker *serviks* dan keengganan untuk melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% mulai menjalani perawatan medis justru ketika sudah berada kondisi parah dan sulit disembuhkan (Troconis.J.N, Tulliani.E, 2013).

Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Ke dua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ke tiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu (Azwar, 2015).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dengan suatu cara penelitian terhadap masalah empiris dengan

mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya, prosedur ini akan mendominasi bagian selanjutnya (Yin, 2015). Penelitian ini dilakukan di Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta pada bulan Desember 2016. Partisipan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 8 orang. Kriteria dari partisipan yaitu perempuan yang telah melakukan hubungan seksual secara aktif (sudah menikah), terutama yang berusia 30-50 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan secara *snow ball sampling*.

Instrumen utama pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Penelitian yang menitikberatkan pada pendekatan kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) sehingga data yang didapat adalah data primer. *Indepth interview* merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatapapan dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Moleong, 2004).

Keabsahan data dicapai melalui derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010). Analisa data pada penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2014) yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu penyederhanaan/reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap perempuan terhadap skrining kanker serviks. Berdasarkan tujuan penelitian didapatkan 4 tema sebagai berikut :

1. Sikap perempuan dalam upaya pencegahan terhadap kanker serviks

Pembentukan upaya partisipan dalam pencegahan kanker serviks diawali dari proses penerimaan informasi tentang kanker serviks yang mereka peroleh dari lingkungan. Informasi tersebut kemudian menjadikan pengetahuan partisipan terhadap kanker serviks. Kedelapan partisipan secara umum telah memperoleh informasi tentang kanker serviks dari berbagai macam media seperti televisi, radio, koran. Selain itu ada beberapa informan

yang memperoleh informasi tentang kanker serviks dari teman atau tetangga, dan penyuluhan yang pernah diikuti oleh partisipan.

Secara keseluruhan bahwa partisipan mengetahui penyakit kanker serviks merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan mematikan. Kanker serviks wajib diketahui oleh setiap perempuan karena setiap perempuan dapat terkena penyakit kanker serviks. Hal ini dapat disebabkan karena partisipan dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan dasar 9 tahun sehingga partisipan dengan sangat mudah mengakses informasi dari berbagai macam sumber, misalnya dengan media masa atau media elektronik, dari penyuluhan dan teman atau tetangga.

Pengetahuan akan akses informasi bisa memberikan preferensi atau pengetahuan yang jauh lebih banyak kepada perempuan dalam proses memahami dirinya. Pengetahuan mereka akan bahaya kanker serviks akan membuat mereka mengakses berbagai cara agar mereka tidak terkena kanker serviks. Segala bentuk sumber informasi yang diterima oleh partisipan memberikan rangsangan, penilaian dan pemahaman tersendiri tentang kanker serviks. Robbins (2008), mengemukakan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut, seperti sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang.

Berdasarkan dari pengetahuan dan informasi yang didapat dapat disimpulkan bahwa dua partisipan tidak mengetahui cara pencegahan terhadap penyakit kanker serviks sehingga sikap partisipan terhadap pencegahan kanker serviks tidak ada upaya untuk pencegahan kanker serviks. Sedangkan enam partisipan mengetahui cara pencegahan kanker serviks sehingga sikap partisipan terhadap pencegahan kanker serviks menerima secara positif sampai melakukan tindakan pencegahan kanker serviks.

2. Sikap perempuan terhadap pelaksanaan skrining kanker serviks

Partisipan memiliki cara pandang masing-masing terhadap skrining kanker serviks dengan cara IVA atau pap smear. Sumber informasi yang

diperoleh partisipan berkaitan dengan skrining kanker serviks sangat sempit sekali sehingga membuat partisipan tidak mengetahui fakta yang sebenarnya tentang skrining kanker serviks. Mayoritas partisipan hanya mengetahui bahwa skrining kanker serviks dengan cara IVA penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker serviks.

Pentingnya pendidikan kesehatan dilakukan kepada masyarakat agar tidak terjadi pemahaman yang salah di masyarakat sehingga menimbulkan kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Adamu et al pada tahun 2011 dengan judul penelitian *the effect of health education on the knowledge, attitude, and uptake of free pap smear among female teachers in Birnin-Kebbi, North-Western Nigeria*. Penelitian ini dilakukan pada guru, menunjukkan bahwa seseorang untuk enggan melakukan pap smear secara rutin dikarenakan setelah pemeriksaan pap smear mereka merasa tidak nyaman dibagian perut, sakit, dan terjadi perdarahan ringan pasca dilakukannya pap smear.

Menurut teori (Bloom dan Green, 1980) yang menjelaskan bahwa pengetahuannya mempengaruhi seseorang untuk bersikap terhadap sesuatu. Contohnya, ada beberapa partisipan yang mendapatkan informasi dari orang yang pernah melakukan IVA bahwa proses tindakan IVA sakit dan partisipan percaya akan hal tersebut. Padahal tingkat sakit seseorang tersebut sangat subjektif, hal ini menjadikan sikap partisipan bahwa pemeriksaan IVA sakit sehingga membuat partisipan yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Dalam penelitian Wong et al tahun 2009 dengan judul *Knowledge and Awareness of Cervical Cancer and Screening Among Malaysian Women Who Have Never Had A Pap Smear : A Qualitative Study*, mengungkapkan keterbatasannya pengetahuan tentang kerentanan kanker serviks dan kebutuhan untuk skrining kanker serviks dalam suatu masyarakat. Hasil penelitian ditemukan bahwa miskinnya pengetahuan, informasi dan komunikasi dengan penyedia pelayanan kesehatan merupakan faktor yang mungkin telah berkontribusi ketidak hadirannya perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks.

Keengganan perempuan untuk menjalani skrining kanker serviks didasari pada kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks, efektifitas skrining dan faktor-faktor risiko kanker serviks. Upaya untuk mengurangi kejadian kanker serviks harus focus pada kelompok wanita yang ditargetkan. Oleh karena itu pentingnya pendekatan kepada masyarakat serta memberikan pendidikan kesehatan secara komprehensif.

3. Dukungan Keluarga, Budaya dan Agama Terhadap Skrining Kanker Serviks

Menurut teori Rosenberg & Hovland (2015) bahwa seseorang bersikap dipengaruhi oleh faktor pendorong salah satunya adalah dukungan dari keluarga. Dalam skrining kanker serviks ini salah satu pendorong partisipan untuk ingin melakukan skrining kanker serviks adalah suami dari partisipan. Berdasarkan hasil wawancara dengan P1 bahwa P1 belum melakukan pemeriksaan IVA dikarenakan tidak diperbolehkan oleh suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami dalam partisipan melakukan pemeriksaan IVA sangat mempengaruhi.

Dukungan suami tampak dari hasil wawancara P2, P3, P4, P5, P6 dan P7. Adapun bentuk dukungan dari suami bahwa partisipan diperbolehkan oleh suaminya untuk melakukan pemeriksaan IVA meskipun harus membayar. Alasan partisipan sampai saat ini belum melakukan pemeriksaan IVA karena malu, takut dengan hasilnya setelah melakukan pemeriksaan, merasa tidak mengalami gejala kanker serviks dan merasa belum membutuhkan untuk dilakukannya pemeriksaan IVA.

Lovell S et al., 2008 melakukan penelitian dengan judul *Sociocultural Barriers to Cervical Screening in South Auckland, New Zealand*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks salah satunya adalah faktor budaya. Pengamatan ini menunjukkan bahwa pentingnya sosialisasi keterlibatan perempuan terhadap skrining kanker serviks, sistem atau proses pelaksanaan skrining kanker serviks, dan terus dipaparkan apa yang terbaik bagi mereka.

Dalam hal ini mempersepsikan serviks sebagai organ kesehatan bukan sebagai nilai-nilai seksual, sehingga pentingnya pendekatan kepada masyarakat untuk menjelaskan pentingnya skrining kanker serviks dengan mengaitkan nilai budaya setempat.

Partisipan menganggap bahwa budaya dan agama yang ada dimasyarakat mendukung dirinya untuk melakukan skrining kanker serviks. Partisipan berpendapat bahwa pemeriksaan skrining kanker serviks bertujuan baik yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit kanker serviks sehingga apabila seseorang ingin melakukan skrining kanker serviks tidak ada larangan dari segi budaya maupun dari segi agama karena tindakan skrining kanker serviks merupakan tindakan yang bertujuan baik demi kesehatan.

4. Faktor pendukung dan penghambat penatalaksanaan pelayanan skrining kanker serviks

Semua kegiatan yang diatur oleh pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan promotif dan preventif dalam rangka penurunan angka kejadian kanker serviks sudah dilakukan oleh puskesmas Seyegan. Penyuluhan langsung terjun ke masyarakat sudah dijadwalkan oleh tim dari kesehatan reproduksi dan promkes puskesmas seyegan. Kegiatan preventif program pemeriksaan skrining kanker serviks dengan IVA dilaksanakan secara masal maupun perorangan. Pemeriksaan IVA sangat efektif untuk mendeteksi pra kanker.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sankaranarayanan R et al pada tahun 2001 dengan judul penelitian *Effective Screening Programmes For Cervical Cancer In Low-and Middle-Income Developing Countries* . hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skrining kanker serviks dengan menggunakan IVA dapat dianggap sebagai tes deteksi dini yang cocok dalam konteks diagnosis klinis awal untuk negara-negara berpenghasilan rendah, terutama di daerah-daerah yang tidak ada laboratorium sitologi.

Evaluasi disetiap kegiatan atau program yang akan dilaksanakan sangat diperlukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah F et al pada tahun 2013 dengan judul *Cervical Screening Initiative to Increase Pap Smear Uptake in Malaysia : A Cluster Randomized Controlled Trial*. Dalam penelitian ini membandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi dalam penyelenggaraan pemeriksaan skrining kanker serviks. Dalam kelompok intervensi setiap responden diberi undangan dan di ingatkan dengan di telfon setiap responden. Hasilnya sangat signifikan bahwa kelompok intervensi lebih banyak yang berpartisipasi daripada kelompok control. Sistem seperti penelitian ini perlu dijadikan panduan dalam setiap pelaksanaan kegiatan agar banyak yang berpartisipasi disetiap pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan.

Informasi seputar pemeriksaan IVA sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara mayoritas partisipan mengatakan bahwa informasi berkaitan dengan pemeriksaan IVA gratis kurang disampaikan ke pada warga secara menyeluruh sehingga yang mayoritas partisipan tidak mengetahui jika ada pemeriksaan IVA gratis. Perlunya sosialisasi berkaitan tentang pelayanan yang tersedia di Puskesmas Seyegan karena semua partisipan tidak mengetahui bahwa peserta BPJS apabila ingin melakukan pemeriksaan IVA tidak dipungut biaya.

Sebagain besar hambatan yang bisa diangkat dan di identifikasi dalam sebuah pelayanan kesehatan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Augusto et al., 2008 dengan judul penelitian *Perceived Barriers and Benefits to Cervical Cancer Sreening in Latin America*, yaitu peningkatan aspek teknis kualitas pelayanan, kualitas manajemen, sarana prasarana yang memuaskan, memberikan kenyamanan kepada pasien dan biaya murah. Hal ini tidak hanya soal memberikan informasi saja tetapi harus merumuskan strategi komunikasi yang baik agar pasien tidak merasa takut dan harus sesuai dengan budaya setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di BAB IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Sikap partisipan terhadap pencegahan terjadinya kanker serviks sudah baik. Meskipun jawaban partisipan beraneka ragam akan tetapi partisipan sudah paham bagaimana caranya agar tidak terkena penyakit kanker serviks.
2. Skrining kanker serviks sudah dipahami oleh para partisipan bahwa skrining tersebut sangat penting dilakukan untuk mengetahui secara dini sel kanker yang ada di mulut rahim. Dukungan lingkungan, budaya dan keluarga sangat mempengaruhi terhadap kesadaran partisipan atau masyarakat dalam melakukan skrining kanker serviks.
3. Semua partisipan menganggap bahwa budaya dan agama mendukung partisipan untuk melakukan skrining kanker serviks
4. Faktor pendukung dalam pelaksanaan skrining kanker serviks yaitu adanya kebijakan pemerintah, tenaga kesehatan terlatih dan fasilitas kesehatan mudah terjangkau. Faktor penghambat yaitu keterbatasannya SDM di puskesmas, kurangnya sosialisasi yang intensif kepada masyarakat dan kurangnya kesadaran masyarakat.

SARAN

1. Pelaksanaan program penyuluhan kesehatan reproduksi dilakukan secara berkala di setiap pertemuan perkumpulan ibu-ibu PKK.
2. Diharapkan kepada partisipan untuk selalu mencari informasi untuk masalah kesehatan dan konsultasi permasalahan kesehatan kepada tenaga kesehatan.
3. Bagi petugas kesehatan khususnya bidan diharapkan untuk memberikan pengetahuan berupa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks. Selain itu bidan juga dapat membantu program pemerintah dalam upaya mensejahterakan kesehatan reproduksi perempuan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam melakukan pendekatan lebih dalam terlebih dahulu agar partisipan dapat menjawab pertanyaan wawancara dengan benar-benar apa yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Romauli. 2009. *Pelaksanaan Lomba Kader Aktif Sebagai Upaya Meningkatkan Cakupan Pemeriksaan Iva Pada Ibu Di Desa Kaibahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan*. Http. Digilib.Unimus.Ac.Id diakses tanggal 4 April 2016.
2. Rasjidi I. 2007. *Panduan Penatalaksanaan Kanker Ginekologi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
3. Kemenkes RI. 2014. *Hilangkan Mitos Tentang Kanker*.<http://www.depkes.go.id>.
4. Poskotanews. 2015. *Pemerintah Canangkan Gerakan Deteksi Dini Kanker Serviks*. <http://poskotanews.com/2015/04/22/pemerintah-canangkan-gerakan-deteksi-dini-kanker-serviks>, diakses pada 22 April 2015.
5. Evennett. 2004. *Pap's Smear Apa yang Anda Ketahui?* Arcan. Jakarta.
6. Azwar S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
7. Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
8. Moleong L.J. 2004. *Metodologi Penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
9. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. ALFABETA: Bandung.
10. Robbins. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi Dua Belas*. Jakarta : Salemba Empat.
11. Wong L.P., Wong Y.L., Low W.Y., Khoo E.M., Shuib R. 2009. Knowledge and Awareness of Cervical Cancer and Screening Among Malaysian Women Who Have Never Had A Pap Smear : A Qualitative Study. *Singapore Med j* 2009 ; 50 (1) : 49.
12. Lovell S., Kearns R.A., Friesen W. 2008. Sociocultural Barriers to Cervical Screening in South Auckland, New Zealand. *Social Science & Medicine* 65 (2007) 138-150.
13. Sankaranarayanan R., Budukh A., Rajkumar R. 2001. Effective Screening Programmes For Cervical Cancer In Low-and Middle-Income Developing Countries. *Bulletin of The World Organization*.
14. Abdullah F., Rorke M.O., Murray L., Su T.T. 2013. Evaluation of a Worksite Cervical Screening Initiative to Increase Pap Smear Uptake in Malaysia : A Cluster Randomized Controlled Trial. *BioMed Research Internasional*. Vol 13 ID 572126.
15. Agurto., Bishop., Sanchez G., Betancourt., Robles. S. 2008. Perceived Barriers and Benefits to Cervical Cancer Sreening in Latin America. *E. Preventive Medicine* 39 (2004) 91-98.
16. Buraerah., Hakim A., Salmah A.U., Wahyu A., Ikhsan M., Abdullah T. 2015. Cervical Cancer and Its Impact on Patients Quality of Life in Fatimah and Labuang Haji Hospital Makasar. *Internasional Journal of Sciences : Basic and Applied Research (IJSBAR)* vol 24 No 3. pp.187-202.
17. Khodakarami N., Farzaneh F., Aslani F., Alizadeh K. 2010. Comparison of Pap smear, visual inspection with acetic acid, and digital cervicography as

cervical screening strategies. Received: 3 September 2010 / Accepted: 25 November 2010 / Published online.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta